

TARI GANDRUNG SEBAGAI OBYEK WISATA ANDALAN BANYUWANGI

Mamiiek Suharti

Institut Seni Indonesia di Surakarta, Jl. Ki Hadjar Dewantara No. 19
Surakarta (Solo)

Email: suharti_mamiiek@yahoo.com

Abstrak

Gandrung merupakan salah satu seni tari tradisional khas Kabupaten Banyuwangi. Tari Gandrung merupakan perkembangan dari tari Seblang. Tari Gandrung dalam pertunjukannya didukung berbagai unsur yakni penari, musik, alat musik, nyanyian, gerak tari dan panggung. Dalam pementasannya setiap satu orang penari gandrung di iringi 4 orang pemaju atau pengibing semuanya laki laki atau semua perempuan. Tari Gandrung Banyuwangi dalam pementasan ada tiga adegan yaitu *jejer*, *rerepen* dan *seblang subuh*. Tari gandrung bisa dipentaskan di berbagai kesempatan antara lain pesta hajatan, hari besar nasional, dalam rangka memperingati hari jadi kabupaten kegiatan pariwisata. Tari gandrung sekarang telah menjadi daya tarik wisata, dikemas secara padat ringkas dan dapat dipentaskan setiap saat.

Kata Kunci: Banyuwangi, gandrung, tari, wisata

Gandrung Dance as Banyuwangi's Favorite Tourism Object

Abstract

Gandrung is one of Banyuwangi's traditional dances. The dance is a continuation of Seblang dance. Gandrung dance in performance is supported by various components such as dancers, music, musical instruments, songs, dance movement, and stage. In its performance, each gandrung dancer is accompanied by 4 pemaju or pengibing (choral dancers) of all male or female ones. The dance has three scenes, namely jejer, rerepen and seblang subuh. Gandrung dance is usually performed in various occasions such as wedding, national days, or in commemoration of regency's anniversary, and in tourism events. Gandrung dance now becomes tourism attraction, produced in a concise way & be performed for any occasion.

Keywords: Banyuwangi, gandrung, tari, wisata

PENDAHULUAN

Banyuwangi, adalah sebuah kabupaten terluas di Provinsi Jawa Timur, yang meliputi 24 kecamatan dan berbatasan langsung dengan propinsi tujuan wisata utama Pulau Bali. Wilayahnya cukup beragam, dari dataran rendah hingga pegunungan. Kawasan perbatasan dengan Kabupaten Bondowoso, terdapat

rangkaian Dataran Tinggi Ijen, dengan puncaknya Gunung Raung (3.282 m) dan Gunung Merapi (2.800 m), keduanya adalah gunung api aktif. Banyuwangi terletak pada Koordinat : 7,43° - 8,46° LS dan 113,53° - 114,38° BT.

Bagian selatan terdapat perkebunan, peninggalan jaman Hindia Belanda. Di perbatasan dengan Kabupaten Jember bagian selatan, merupakan kawasan kon-

servasi yang kini dilindungi dalam sebuah cagar alam Meru Betiri. Pantai Sukamade, merupakan kawasan pengembangan penyuluhan. Semenanjung Blambangan juga terdapat cagar alam Taman Nasional Alas Purwo. Pantai timur Banyuwangi merupakan salah satu penghasil ikan terbesar di Jawa Timur yang berpusat di Muncar.

Banyuwangi merupakan ujung paling timur jalur pantura, serta titik paling timur jalur kereta api di Pulau Jawa.

Pelabuhan Ketapang terletak di kota Banyuwangi bagian utara, menghubungkan Jawa dan Bali. Transportasi udara telah dibuka dengan penerbangan domestik, Bandara Blimbingsari terletak di kecamatan Rogojampi.

Penduduk Banyuwangi cukup beragam. Mayoritas adalah Suku Osing, terdapat Suku Madura (kecamatan Wongsorejo, Bajulmati, Glenmore dan Kalibaru) dan Suku Jawa yang cukup signifikan, serta terdapat minoritas Suku Bali dan Suku Bugis. Suku Osing merupakan penduduk asli kabupaten Banyuwangi dan bisa dianggap sebagai sebuah sub-suku dari suku Jawa. Mereka menggunakan Bahasa Osing, yang dikenal sebagai salah satu ragam tertua Bahasa Jawa. Suku Osing banyak mendiami di Kecamatan Rogojampi, Songgon, Kabat, Glagah, Giri, Kalipuro, Kota serta sebagian kecil di kecamatan lain. Bahasa dan budaya suku Osing banyak dipengaruhi oleh bahasa dan budaya Bali.

Tokoh sejarah fiksi yang terkenal adalah Putri Sritanjung dan yang lain ialah Minak Djinggo, seorang Adipati Blambangan yang memberontak terhadap kerajaan dan dapat ditumpas oleh Damarwulan utusan Majapahit.

Kabupaten Banyuwangi selain menjadi perlintasan dari Jawa ke Bali, juga merupakan daerah pertemuan berbagai jenis kebudayaan dari berbagai wilayah. Kebudayaan Banyuwangi sangat beragam. Budaya masyarakat Banyuwangi diwarnai oleh budaya Jawa, Bali, Madura, Melayu, Eropa dan budaya lokal yang saling isi mengisi dan akhirnya menjadi tipikal yang tidak ditemui di wilayah lain.

Kesenian tradisional khas Banyuwangi diantaranya: Gandrung Banyuwangi, Seblang, Janger, Rengganis, Hadrah, Kunthulan, Patrol, Mocopatan, Pacul Gogang, Jaranan Butho, Barong, Kebo-Keboan, Angklung Caruk dan Gedhogan.

Sebelum tahun 2003 sebagai maskot Kota adalah Menak Jinggo. Dalam perkembangannya sejak pariwisata berkembang di Banyuwangi, mulai tahun 2003 yang menjadi maskot Kota adalah penari Gandrung. Yang menjadi masalah adalah bagaimana Tari gandrung menjadi obyek wisata andalan Banyuwangi?

Kata Gandrung diartikan sebagai terpesona. Dimaksudkan adalah terpesonanya masyarakat Bambang yang agraris kepada Dewi Sri yaitu Dewi Padi yang membawa kesejahteraan bagi masyarakat. Ungkapan rasa syukur masyarakat setiap habis panen mewujudkan suatu bentuk kegembiraan dan hiburan (Sumitro Hadi, wawancara 4 Oktober 2007).

Jejak seni tradisional yang semula gandrung ditarikan oleh penari laki-laki kemudian dalam perkembangannya ditarikan oleh Semi seorang penari perempuan. Oleh dinas pariwisata daerah, tari Gandrung dijadikan daya tarik wisatawan disamping keindahan alam, peninggalan sejarah dan purbakala. Sebagai obyek wisata, atraksi tari Gandrung diperlukan pembenahan dan penggarapan kusus agar menarik. Tari gandrung dikemas untuk kepentingan pariwisata. Menurut Soedarsono ciri kemasan wisata adalah tiruan dari aselinya, dikemas secara padat dan ringkas, meninggalkan nilai sakral, dan murah harganya bagi kantong wisatawan (Soedarsono, 1999:89). Tari gandrung dalam perkembangannya selalu dinamis menyesuaikan kebutuhan, ada-kalanya sesuai pesanan dan sering juga mengikuti aliran musik pengiringnya. Tari gandrung kemudian menjadi sajian untuk menghibur para tamu sehingga menjadi tari hiburan dan pergaulan.

Untuk menjadi penari gandrung profesional Pemda Banyuwangi melalui dinas Pariwisata mengharuskan penari gandrung mengikuti pelatihan selama se-

bulan yang dilatih gandrung-gandrung senior. Pelatihan dilaksanakan mulai tahun 2003 dan 2004. Masing-masing periode diikuti 30 dan 33 penari gandrung. Dalam pelatihan diajarkan lagu-lagu tradisional, misalnya lagu Padha Nonton, Seblang-seblang, dan kreasi baru. Pada saat pelatihan, juga ditambah materi pelajaran bahwa dalam Tari gandrung pembabakannya harus jelas, ada jejer, ada paju (tarian berpasangan laki-perempuan), dan ada Seblang-seblang. Gandrung produksi dinas Pariwisata bersifat mendidik dan bermotif ekonomi. Gandrung untuk kepentingan wisata berbeda dengan gandrung pasar. Gandrung pasar aturannya tidak ketat, pajunya lebih dominan.

Tari Gandrung sebagai Seni Kemasari Pariwisata Banyuwangi

Gerak Pokok Tari Gandrung

Gerak pokok tari Gandrung dapat dideskripsikan sebagai berikut: 1). Titik tumpu, pada umumnya tarian Banyuwangi, bertitik tumpu pada berat badan terletak pada tapak kaki bagian depan (*jinjid*). 2). Tubuh bagian dada di dorong kedepan seperti pada tari Bali. 3). Gerak tubuh ke depan yang di sebut dengan *ngangkruk* dan 4). Gerak persendian; terbagi dalam gerak leher, misalnya: (a) *Deleg Duwur*, yaitu gerakan kepala dan leher yang digerakkan hanya leher bagian atas saja, gerak kepala ke kiri dan ke kanan, (b) *Deleg nduwur dinggel*, yaitu sama dengan atas hanya saja disertai dengan tolehan, (c) *Deleg manthuk*, yakni gerakan kepala mengangguk, (d) *Deleg layangan*, yaitu gerakan deleg duwur yang di sertai dengan ayunan tubuh, (e) *Deleg gulu*, yaitu gerakan kepala ke kiri dan ke kanan.

Di samping, itu masih ada lagi gerak persendian bahu. Gerakan ini dalam tari gandrung terdiri dari (1) *Jingket*, gerakan bahu yang di gerakan ke atas kebawah atau ke samping, (2) *Egol pantat* yang *lombo* dan *kerep*, yakni gerakan pantat ke kanan ke kiri mengikuti iringan musik gendang, (3) Sikap dan gerak jari, gerakan ini ada 3 (tiga) macam diantaranya *jejer*,

cengkah dan *ngeber*.

Permainan sampur, merupakan komunikasi antara pria dan wanita. Dalam hal ini ada beberapa macam antara lain (1) *Nantang*, yaitu sampur di lempar ke arah penari pada gong pertama dan seterusnya, (2) *Ngiplas* atau nolak kanan dan kiri satu persatu, (3) *Ngumbul*, yaitu membuang ujung sampur ke atas kedalam atau keluar, (4) *Ngebyar*, yaitu kedua ujung sampur di kibaskan arah ke dalam atau ke luar, (5) *Ngiwir*, yaitu ujung sampur di jipit dan di getarkan, dan (6) *Nimpah*, yaitu ujung sampur disampirkan ke lengan kanan atau kiri pada gerakan *sagah* atau *ngalang*.

Sikap dan gerakan kaki, gerakan ini antara lain , (1) Laku nyiji, 2. Laku ngloro, (3) Langkah genjot, (4) Langkah triol atau kerep.

Tata Urut Pertunjukan Gandrung Pariwisata Banyuwangi

Tata Urutan Pentas:

Jejer

Seperti penuturan Mudaiyah murid gandrung Temu, model jejer gandrung berbeda-beda, ada yang memakai tari ngremo, ada juga yang tidak. Semua tergantung dari kemampuan masing-masing grup gandrung sendiri, terutama penggendang dan peng-gendangnya. Perbedaan setiap group adalah wajar, yang penting tidak sampai menghilangkan keutuhan dan keindahan tari gandrung. Inti utamanya dalam jejer adalah memberikan ucapan selamat datang kepada para penonton yang datang, tamu undangan, penyelenggara dan semua pelaksana tarian. Dalam jejer penari gandrung melantunkan sebuah lagu terlebih dahulu untuk menghormati yang mempunyai hajad jika dilaksanakan pada saat hajatan, menghormati tamu undangan, penonton dan seluruh pelaksana kegiatan. Bersama usainya jejer, beberapa penari gandrung mendekati beberapa meja tamu penonton.

Repenan (*Ngrepen*) dan *Paju*: Saat dimulainya paju, seorang atau beberapa orang gandrung biasanya menghampiri

meja-meja yang dikitari tamu secara berurutan. Para penari telah terbiasa dengan etika penyajian sehingga tidak menimbulkan kecemburuan antar meja (antar kalangan) yang berujung konflik antar tamu. Dimulai dari meja tamu pertama, kedua, dan seterusnya. Jika waktu paju masih tersisa, gandrung akan memulai lagi dari meja pertama. Saat gandrung duduk dalam satu meja, para tamu dipersilahkan memesan gending yang diinginkan. Setelah menyanyikan beberapa gending, para tamu yang berada di satu meja diajak untuk menari bersama. Menurut aturan empat orang pertama yang berhak mendapat sampur, biasanya tokoh masyarakat, pejabat atau tamu terpandang, setelah selesai baru bergiliran. Gandrung menari sangat erotis, menggoyang-goyangkan pantat, bahu, sekaligus dada seiring dengan tepak kendang, sambil terus mengumbar senyum, seakan-akan, sang gandrung menantang para pemaju terus menari.

Paju bagi para tamu, tidak hanya dimaknai sebagai hiburan saja, tetapi juga berarti persaingan dan ajang adu kemahiran dalam hal menari dan menyanyi. Saat paju, arena gandrung berubah menjadi arena kontes, baik tamu antar meja, antar pemaju saat menari, maupun kontes antar gandrung dengan pemaju. Lingkaran tamu dalam satu meja sebagai penanda dari satu kalangan yang menunjuk pada kelompok masing-masing. Kontestasi antar meja, juga dipertunjukkan lewat persaingan minuman keras. Antar meja terjadi jor-joran. Meja mana yang banyak menghabiskan botol minuman, dianggap sebagai kelompok terhormat dan memiliki banyak uang. Ada juga yang iuran untuk menambah minuman lebih banyak lagi. Menurut Anto, seorang pecinta gandrung, kalangannya bisa menghabiskan uang sampai Rp 1 juta bahkan lebih untuk membeli minuman. Minuman adalah prestise selain kemahiran menari dan menyanyi (Wawancara 5 April 2007).

Saat *ngrepen* atau melayani tamu dengan nyayian gending-gending pesanan tamu, gandrung akan menerima uang dari tamu, baik secara terbuka maupun secara

sembunyi. Para tamu juga bersaing dalam menentukan harga sebuah gending. Harga satu gending memang tidak ditentukan, tergantung dari isi kantong dan kebaikan tamu. Ada yang puluhan ribu sampai ratusan ribu. Biasanya pemaju yang banyak uang akan meminta banyak lagu kepada gandrung. Situasi ini yang membuat giliran antar meja menjadi lama, sehingga menyebabkan meja-meja lain merasa dikesampingkan, bahkan dapat menyulut kemarahan yang akhirnya berujung pada perkelahian fisik.

Di sisi lain, suguhan tari pemaju yang serasi dan sesuai dengan tepak kendang akan menimbulkan rasa iri pemaju lain. Dalam tarian gandrung, keindahan bukan milik sepihak, melainkan keserasian tarian antara gandrung dengan pemaju secara bersama-sama. Keserasian antara pemaju dan gandrung dapat menciptakan gerakan tari yang indah dan enak ditonton. Menurut Agus, pemaju dari Boyolangu, *susah lho, mas* tari paju itu, di samping mengikuti kendang, kita juga harus mengikuti langkah gandrungnya, tari paju tak dapat dilakukan dengan asal menari). Ada batas-batas tertentu yang harus dimengerti oleh pemaju, termasuk tidak boleh melanggar sopan santun, berbuat nakal dengan gandrungnya.

Sadar bahwa pemaju akan selalu memburu dan menggaetnya di saat-saat lengah, maka seorang gandrung dituntut kreatif untuk terus menyusun strategi pertahanan agar niat pemaju tidak kesampaian. Dalam kesenian ini, hal itu disebut *tangar*, yaitu siasat kreatif yang digunakan seorang gandrung untuk bertahan. Orang mau mencium itu kelihatan mas, makanya yang perlu diperhatikan adalah langkah kakinya. Pada suatu malam, Mudaiyah hampir dicium seorang pemaju, beruntung masih sempat mengelitkan mukanya ke samping. Terkadang, Mudaiyah menahan muka pemaju dengan tangannya secara sigap atau menggunakan sampur saat kondisi terjepit dimana pemaju tidak lagi menghiraukan peringatan gandrung dan kluncing. ketimbang *diambung mas, mending leren solong* (daripada dicium, lebih

baik berhenti menari, mas). Yang menarik pada saat sudah sangat terjepit posisinya, sementara pemaju terus memburu, penari gandrung pun berhenti menari dan mengajukan kepalan tangan sambil berkata *sopan sethek riko lek* (sopan sedikit kamu ya). Akhirnya, saat gandrung dilanjutkan, tariannya sang pemaju pun berubah, tetap agresif dalam batas-batas pentas gandrung. Kadang kala di saat itu pemaju memasukkan uang ke dalam celah-celah dada, namun sepertinya bukan kebiasaan yang terus mengalir.

Pentas berubah menjadi arena kontestasi. Asumsi tentang eksploitasi tidak bisa lagi dilekatkan pada satu pihak, melainkan dua pihak yang saling berebut untuk mendapatkan tujuan masing-masing. Gandrung dengan kecanggihannya memainkan olah tubuh memanfaatkan emosi pemaju dan atau penonton untuk tidak segan-segan merogoh sakunya menghamburkan uang agar bisa menari bersama gandrung, wajar jika gandrung patut dijuluki sebagai *sekar dalu* (penguasa malam). Sebaliknya, pemaju pun bisa melakukan hal yang sama. Bermodalkan uang yang cukup banyak, mampu memperlihatkan kekuasaannya dan bermain bersama gandrung sesuai dengan selera hatinya.

Seblang Subuh

Akhir dari pertunjukan gandrung menggunakan untaian lantunan suara penari gandrung yang berisi ungkapan perasaan sebagai seorang penari gandrung. Biasanya syair lagunya berupa beban berat yang harus dipikul penari gandrung dalam kehidupan bermasyarakat.

Gandrung Merajut Siasat

Kemiren, Olihsari, Cungking, dan Rogojampi menjadi markas tempat tumbuh dan berkembangnya gandrung. Kebanyakan gandrung lahir dan besar di komunitas Osing, kelompok masyarakat yang menggunakan bahasa Osing, umumnya di bagian utara Kabupaten Banyuwangi, seperti Banyuwangi kota, Rogojampi, Giri, Kabat, dan sekitarnya. Banyak sudah gandrung yang secara turun-temurun me-

nekuni seni tradisi gandrung sebagai torehan profesi dengan pengharapan akan hasil yang lebih baik daripada harus bersusah payah mencari sektor kerja lain. Mencari gandrung di sudut-sudut desa itu tidaklah sulit, entah karena popularitas atau tempat sebagai lahirnya seni Osing itu, tetapi yang jelas banyaknya gandrung merupakan kemudahan tersendiri untuk bisa bersentuhan secara langsung atau kalau perlu melakukan panjer sewaktu-waktu.

Dari sekian banyak gandrung yang bertebaran, hampir semuanya sepakat bahwa menekuni gandrung merupakan tempuhan yang menghasilkan banyak hal, mulai dari nama, uang, dan juga harga diri. Dari sekian gandrung yang ada, hampir semuanya mengatakan bahwa pilihan mereka pada gandrung juga dikarenakan seolah-olah adanya jaminan perbaikan kondisi ekonomi keluarga. Para penari gandrung memiliki keinginan kuat, bisa bermuka ramah disertai modal suara yang lumayan dirasa cukup untuk menjadi seorang gandrung. Sementara wajah cantik sebagai satu keharusan, bahkan dalam beberapa hal, tampil cantik masih bisa diusahakan melalui cara-cara khusus dengan melibatkan tangan-tangan orang pandai. Penari gandrung tidak harus memiliki ijazah pendidikan yang tinggi atau ketrampilan lain yang menunjang, karena itu bukan wilayah yang menjadi prasyarat untuk menjadi gandrung. Pada motif ekonomi, pengorbanan menjadi gandrung terbukti. Memulai debut sedari kecil ternyata harus rela kehilangan kesempatan duduk di bangku sekolah. Meski menjadi gandrung terkenal, Temu tak pernah menamatkan sekolah dasarnya. Hal serupa serupa juga terjadi pada Mudaiyah yang menjadi gandrung yang menjadi gandrung sejak usia 12 tahun. Sementara Atik menjadi gandrung setelah lulus SD, Atik enggan melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi. Lain halnya, Nur, Chusnul, dan Sunariyah, ketiganya sempat menamatkan sekolah menengah pertama. Orang mengundang gandrung, tidak melihat sekolahnya. Syarat sebagai penari gandrung terutama keinginan yang kuat

untuk memperbaiki ekonomi dengan membuat penonton senang. Bagi kegiatan dinas wisata, penari gandrung sekarang mulai dirintis dengan mengambil penari gandrung yang berasal anak-anak yang masih sekolah terutama pada SMP dan SMK serta SMA dipilih yang cantik, luwes dan terampil menjadi penari gandrung. Pementasan untuk kegiatan wisata tergantung kebutuhan dapat berlangsung malam, siang atau diatur olehpanita. Pentas juga dapat secara singkat, padat dan tidak meruapkankegiatan ritual. Biaya untuk wisata juga relatif lebih murah oleh karena waktunya terbatas.

Waktu Pementasan. Pemen-tasan Kesenian Gandrung biasanya diselenggarakan pada malam hari mulai pukul 21.00 - 04.00 pagi. Untuk memenuhi kebutuhan suatu acara tertentu pementasan seni Gadrung dapat juga dilakukan siang hari. Dalam pentas yang memerlukan durasi panjang biasanya atas keinginan para penanggap, penari Gandrung sebagai media bagi tuan rumah atau yang punya hajat didalam menjamu tamu. Jumlah pemain gandrung setiap pentas berkisar antara 8-10 orang, Seperangkat perlengkapan musik yang sering digunakan adalah kendang, kethuk terkadang ada bonang, biola, gong dan kluncing.

Tata Rias dan Tata Busana

Wajah-wajah gandrung berubah setelah menggunakan tatarias dan tata busana mereka tampak cantik dan memukau. Tata rias tari Gandrung Banyuwangi menggunakan model tata rias cantik yaitu tata rias untuk mempercantik diri.

Tata busana penari gandrung terdiri atas bagian atas kepala ditutup dengan Omprok atau sejenis Mahkota berwarna kuning keemas emasan, yang menutupi rambut, di kanan kiri omprok terdapat hiasan ular berkepala Gatotkaca.

Hiasan Leher terdiri atas Kalung ulus, Kalung yang menggunakan Bros, Sampur merah disampirkan pada tengkuk dan dibiarkan terurai lepas di depan dada. Kalung susun dan Upavita

Hiasan Dada berupa Oto merupakan

kemben yang digunakan untuk menutup dada berasal dari sampur dililitkan didadanya, Ilat-ilatan, Mekak boro sebagai pengikat pinggul. Kain panjang yang sering digunakan adalah kain dengan motif gajah oling dengan berbagai macam warna. Pada lengan tangan dan adaklanya kaki menggunakan gelang warna kuning emas.

Perubahan tata rias dan tata busana banyak sekali terjadi pada setiap kali pertunjukan berlangsung. Perubahan tata rias dan tata busana di pengaruhi oleh adanya beberapa faktor penting diantaranya faktor bahan rias maupun busananya. Perubahan juga dipengaruhi oleh faktor perkembangan kondisi dan kemajuan ilmu pengetahuan serta teknologi sangat besar sekali pengaruhnya.

Musik Gandrung

Gamelan Banyuwangi dalam tari Gandrung memiliki kekhasan dengan adanya kedua biola, yang salah satunya dijadikan sebagai pantus atau pemimpin lagu. Menurut sejarahnya, pada sekitar abad ke-19, seorang Eropa menyaksikan pertunjukan Seblang yang diiringi dengan suling. Kemudian orang tersebut mencoba menyelaraskannya dengan biola yang dia bawa waktu itu, pada saat dimainkan lagu-lagu Seblang tadi dengan biola, orang-orang sekitar terpesona dengan irama menyayat yang dihasilkan biola tersebut. Sejak itu, biola mulai menggeser suling karena dapat menghasilkan nada-nada tinggi yang tidak mungkin dikeluarkan oleh suling (Kompas 4 Desember 1982).

Tambahan lagi gamelan juga menggunakan *kluncing (triangle)*, yakni alat musik berbentuk segitiga yang dibuat dari kawat besi tebal, dan dibunyikan dengan alat pemukul dari bahan yang sama. Kemudian terdapat "kendhang" yang jumlahnya satu atau dua. Kendhang yang dipakai di Banyuwangi hampir serupa dengan kendhang yang dipakai dalam gamelan Sunda maupun Bali. Fungsinya adalah menjadi komando dalam musik, dan sekaligus memberi efek musikal di semua sisi. Alat berikutnya adalah "kethuk". Terbuat dari

besi, berjumlah dua buah dan dibuat berbeda ukuran sesuai dengan larasannya. *Kethuk estr* (feminine) adalah yang besar, atau dalam gamelan Jawa disebut Slendro. Sedangkan *kethuk jaler* (maskulin) dilaras lebih tinggi satu kempyung. Fungsi kethuk bukan sekedar sebagai instrumen penguat atau penjaga irama seperti halnya pada gamelan Jawa, namun tergabung dengan kluncing untuk mengikuti pola tabuhan kendang. Sedangkan *kempul* atau *gong*, dalam gamelan Banyuwangi (khususnya Gandrung) hanya terdiri dari satu instrumen gong besi. Kadang juga diselingi dengan *saron bali* dan *angklung*.

Modernisasipun tidak terelakkan dalam seni musik Banyuwangi, muncul berbagai varian musik yang merupakan paduan tradisional dan modern, seperti Gandrung Kreasi, Kendhang Kempul Kreasi dan Janger Campursari yang memasukkan unsur elekton kedalam musiknya, dan menjadi kesenian populer di kalangan masyarakat.

Secara garis besar karawitan gandrung dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu karawitan tradisi dan karawitan kreasi. Gending tradisi biasanya untuk mengiringi gandrung tradisi yang memerlukan durasi waktu pertunjukan lama atau hampir semalam suntuk sedang gending kreasi yang relatif pendek untuk mengiringi gandrung produksi Pariwisata. Beberapa gending tradisi juga masih diperdengarkan untuk wisata seperti misalnya Giro, gending musik tanpa tarian yang berfungsi mengundang penonton, gending Condoro dewi yang berlaras pelog, biasanya dirangkai dengan gending Padha nonton yang berlaras slendro (Supanggah, 1991:41). Gending seblang subuh biasanya Layar Kumendung, Sekar jennag, Erang erang, Sawung-galing, Opak Ape yang kadang ditutup dengan Giro. Gending untuk kegiatan wisata bersifat bebas/*fleksibel* dan cenderung berupa gending kreasi dan juga dapat menurut selera pemaju. Gending kreasi sekarang seperti *Lirak-lirik*, lebih mudah diapresiasi masyarakat oleh karena teks dan bahasanya mudah diapresiasi, isi pesan membicarakan pada aspek yang

lebih berhubungan dengan kehidupan masyarakat.

SIMPULAN

Sejak dicanangkan sebagai daerah tujuan wisata, Pemerintah Daerah Tingkat II Banyuwangi menggali obyek wisata yang dapat dijual kepada para wisatawan. Obyek wisata disamping keindahan alam juga dapat digali dari peninggalan sejarah dan purbakala serta atraksi budaya. Tari gandrung yang semula dianggap sebagai tarian yang kurang menarik, kemudian dikemas oleh dinas pariwisata setempat melalui pendidikan dan pelatihan untuk dijadikan obyek wisata andalan. Berdasarkan pengamatan, ternyata tari gandrung sangat menarik baik bagi masyarakat setempat, wisata domestik maupun wisata mancanegara. Tari gandrung dapat mengangkat citra penari, mengangkat tingkat kehidupan para penari dan juga menambah devisa bagi pemerintah daerah. Sejak tahun 2007, tari gandrung telah menjadi maskot kota Banyuwangi. Tari gandrung telah dikemas secara padat, ringkas, meninggalkan nilai sakral dan dapat mudah dijangkau oleh para wisata. Unsur negatif dari tarian gandrung telah dapat dihilangkan sehingga menimbulkan citra yang lebih baik. Sebagai sebuah pertunjukan tari, gandrung merupakan salah satu daya tarik bagi para wisata untuk mengunjungi Banyuwangi.

DAFTAR PUSTAKA

- Soedarsono. 1999. *Seni Pertunjukan dan Pariwisata*. Rangkuman Esai tentang Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Munardi, A.M. 1954. *Transvesi dan Seni Pertunjukan*. Flores: Penari
- Soengeng Toekio 1984, *Memilih Simpai dari Paradoks Seni, Sain dan Teknologi*. Surakarta : STSI.
- Supanggah, R. 1991. "Musik Gandrung Banyuwangi Laporan Survey"

- dalam *Willed* Edisi Juli 1991. Surakarta: STSI Jurnal Seni.
- Suwardi, Hendyck, 1987. "Tari Tradisional Gandrung dan Asal-usul Sejarah Perkembangannya". Dalam *Buletin Sekolah Tinggi*
- Redaksi Kompas. 1982. "Gandrung Banyuwangi, tarian cinta dari ujung timur Pulau Jawa". Kompas Sabtu 4 Desember 1982
- Van Hove. 1984. *Ensiklopedi Indonesia Jilid V*, Jakarta: Penerbit Ichtiar Baru Wilwatikta. Surabaya. Surabaya: STKW Press.
- Nara Sumber :
Sumitro Hadi, (60 tahun), seorang seniman tari dari Desa Gladag Kecamatan Rogojampi Banyuwangi.